

Kajian Fungsi, Bentuk Dan Makna Angkul-Angkul Rumah Adat Penglipuran Bagian I

Kajian Fungsi, Bentuk Dan Makna Angkul-Angkul Rumah Adat Penglipuran Di Desa Adat Penglipuran - Kecamatan Kubu Kabupaten Bangli

Kiriman: Ida Bagus Purnawan, Dosen PS. Desain Interior ISI Denpasar

Abstract : Rumah adat penglipuran di desa adat penglipuran kecamatan kubu, kabupaten Bangli merupakan kompleks pemukiman tradisional terpadu dan mempunyai keunikan arsitektur yang keberadaannya masih tetap terjaga sampai saat ini. Angkul –angkul di desa adat penglipuran dalam tata ruang pemukiman terkait dengan tata kondisi lingkungan alami menganut konsep Tri Hita Karana, adat istiadat, kehidupan social masyarakat dengan konsep Desa Kala Patra yang berorientasi pada Tri Mandala, Tri Angga dan Bhuaanaanda serta system kemasyarakatannya berpedoman pada konsep Tat Twam Asi. Angkul –angkul rumah adat penglipuran merupakan tatanan masyarakat gotong royong dan mempunyai nilai kebersamaan dan kesederhanaan dalam bentuk atau wujud dari angkul –angkul tersebut seragam dan tidak memiliki nilai perbedaan, baik bahan maupun besarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dipayungi oleh Ilmu Kajian Budaya (cultural studies) terutama kajian budaya makna simbolik. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan secara empiris melalui pengamatan langsung dengan kaidah – kaidah perancangan tata ruang dan mempelajari nilai fungsi, bentuk dan makna dari angkul – angkul yang merupakan komponen bangunan dalam pekarangan rumah adat di desa penglipuran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rumah adat penglipuran menjaga kelestarian alam lingkungannya sejalan dengan konsep – konsep tata ruang pemukiman yang hiharkinya adalah nilai makna yang terkandung dalam Tri mandala ; Utama mandala, madya Mandala, Nista Mandala. Berdasarkan Fungsi, bentuk dan Maknanya. Fungsi angkul –angkul di desa penglipuran dimana orang yang akan masuk kepekarangan rumah dapat dicapai dengan bebas dan terbuka, Bentuk angkul – angkulnya tidak memiliki aling-aling dan tidak memiliki pintu, makna yang terkandung adalah mereka dalam suatu pekarangan dan dalam satu kawasan adalah milik bersama masyarakat adat penglipuran. Angkul-angkul desa adat penglipuran memiliki bentuk, motif, letak dan ukuran yang sama serta seragam di seluruh pekarangan perumahan, sehingga konsep pemukiman rumah adat penglipuran tidak memiliki perbedaan status social dan mereka adalah satu dalam kebersamaan.

Keyword : Rumah adat, adat istiadat, identitas angkul - angkul dan nilai kebersamaan

Pendahuluan

Desa Adat Penglipuran dibentuk pada jaman Bali Mula, Masyarakat desa adat penglipuran mengakui bahwa leluhur mereka berasal dari Desa Bayung Gede Kintamani.

Penglipuran ini berasal dari kata *Lipur* yang berarti Menghibur hati, jadi penglipuran artinya Tempat untuk menghibur hati sambil bekerja di ladang, lama – kelamaan menjadilah Penglipuran. Para pemuka adat setempat menuturkan bahwa nama Penglipuran mengandung makna *Pengeliling Pura*, sebuah tempat suci untuk mengenang leluhur. Konon penduduk desa penglipuran pernah diminta bantuannya oleh Raja Bangli untuk bertempur melawan kerajaan Gianyar, karena keberaniannya, penduduk desa diberikan jasa oleh raja Bangli berupa tanah yang lokasinya sekarang disebut desa adat Penglipuran.

Desa adat Penglipuran berkembang dari tradisi yang dibawa dari Kebudayaan Bali Aga (*Bali Mula*). Seiring dengan masuknya jaman *Bali Aga* perkembangan kebudayaan dengan membentuk benda-benda alam dalam susunan yang harmonis dalam fungsinya menjaga keseimbangan manusia dengan lingkungannya. Semakin berkembangnya jaman maka kebudayaan *Bali Aga* dipengaruhi dengan perkembangan jaman *Bali Arya* dengan pembaharuan kebudayaan dibidang social dan ekonomi dengan menonjolkan bidang Budaya Arsitektur dengan pengkajian dan pemahaman bidang ilmu bangunan dan pemukiman seperti adanya Lontar- lontar *Asta Bumi* dan *Asta Kosali* sebagai pedoman teori pelaksanaan bidang Arsitektur.

Ditinjau dari aspek geografis desa adat penglipuran terdiri dari satu banjar adat dan termasuk dalam batas administratif pemerintahan wilayah desa Kubu, kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli. Desa adat penglipuran memiliki luas wilayah 160,627 hektar dengan rincian sebagai berikut : Pekarangan 14,805 Hektar, Tegalan : 49,47 hektar, Laba Pura : 15 hektar, Kuburan : 0.70 Hektar, Hutan 75 hektar dan lain-lainnya 5.4 hektar. Desa adat Penglipuran terletak 5,5 km sebelah Utara Kota Bangli, serta memiliki batas-batas fisik wilayah sebagai berikut ;

Sebelah Utara : Desa Adat Kayang
Sebelah Timur : Desa Adat Kubu
Sebelah Selatan : Desa Adat Gunaksa
Sebelah Barat : Desa Adat Cekeng

Desa adat penglipuran terletak 500 – 600 meter di atas permukaan laut, Suhu rata-rata 18° – 32o Celcius, dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya antara 2.000 – 2500 milimeter per tahun, sehingga daerah ini termasuk dalam katagori wilayah sejuk dan memiliki cadangan air dlam jumlah cukup besar. (Sumber Data Kantor kepala desa penglipuran)

Desa penglipuran adalah merupakan Desa Adat sehingga memiliki Hak Otonomi yang memiliki kontribusi yang sangat besar membantu pemerintahan Desa baik dalam pembangunan fisik dan non fisik. Kelembagaan Desa Adat penglipuran secara Struktur Vertikal dan horizontal terdiri dari kelompok – kelompok profesi / fungsional dengan pokok – pokok pelaksanaan tugas sebagai prejuru desa adat. Krama desa adat penglipuran terdiri dari : Krama Pengarep dan Krama Pengerob. Krama Pengarep merupakan keluarga yang mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menyungung Pura Kahyangan Tiga, karma pengarep menurut awig – awig mereka menempati karang Ayahan Desa. Kewajiban karma pengarep adalah menyungung pura dan melola asset – aset desa adat serta membayar iuran (urunan) dan karma Pengerob adalah keluarga Desa adat yang membantu keluarga pengarep untuk ngayah (gotong royong) keluarga pengerob terdiri dari Sekehe Baris dgn tugas mengatur kelangsungan upacara berupa tari- tarian, Sekehe Gong bertugas untuk mengatur gambelan dalam pelaksanaan upacara, Sekehe Pratengan bertugas sebagai juru masak dalam persiapan upacara dan sekehe Taruna/ni adalah warga desa yang belum menikah.

Awig – awig desa adat Penglipuran adalah Hukum Adat yang harus dijalankan oleh seluruh warga desa adat, dimana dalam pengendalian daerah teritorial kependudukan mereka diatur untuk tidak kawin dengan penduduk tetangga yang berada disekitar desa Batur – Kintamani, Kubu – Bangli dan desa Tanggahan Gunung – Bangli Mereka juga dilarang melaksanakan perkawinan antar warga yang laki-laki tinggal berhadapan atau tinggal disebelah Utara Gadis.

Dengan awig –awig dan Tatanan Ruang Adat inilah kenapa peneliti menulis fungsi, Bentuk dan Makna Angkul –angkul rumah adat di desa adat penglipuran.

Kajian Pustaka

Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisioanal Bali adalah perwujudan ruang untuk menampung aktivitas kehidupan manusia dengan pengulangan – pengulangan bentuk dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan sama sekali, dilandasi oleh norma-norma dan potensi alam lingkungannya (gelebet, 1982:10) Terkait dengan definisi arsitektur tradisional Bali ada beberapa pendapat mengenai hal tersebut, dimana arsitektur Tradisional Bali diartikan sebagai Tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun temurun dengan segala aturan yang diwarisi dari jaman dahulu sampai perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada naskah dlm lontar Ashta Kosal-kosali sampai pada adanya penyesuaian –penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk – petunjuk yang dimaksud (Tim Perumus PU : 1984 : 11)

Jadi pengertian Arsitektur Tradisional Bali adalah perwujudan ruang untuk menampung aktivitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi dengan dilandasi dan dilatarbelakangi norma-norma agama, kepercayaan dan adat kebiasaan setempat, dalam pedoman pelaksanaannya terkandung berbagai aturan, ketentuan, ketetapan dan berbagai penataan lainnya yang merupakan factor – factor pelindung dalam perkembangannya.

Landasan dasar, filosofi dan konsep Arsitektur Tradisioanal Bali

Agama Hindu sebagai system relegi yang dianut sebagian besar penduduk Bali, berkembang dan mendasari setiap kegiatan adat istiadat masyarakatnya. Sebagai landasan setiap pelaksanaan ajaran agama Hindu terdapat Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu : **Tattwa** (Filsafat), **Susila** (Etika) dan **Ritual** (upacara). Ketiga kerangka tersebut memiliki hubungan timbal balik dan menjiwai setiap pelaksanaan serta gerak langkah masyarakat Hindu di Bali. Penekanan Utama dalam Arsitektur Tradisional Bali adalah :

Tri Hita Karana

Adalah keseimbangan kosmik sebagai upaya mewujudkan keselarasan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam lingkungannya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan jasmani maupun rohani. Dalam penjabaran keseimbangan sikap hidup masyarakat Bali secara spesifik adalah : Filosofi Arsitektur Tradisional Bali yang merupakan penyeimbangan, penyelarasan dan integritas Tiga Unsur alam sebagai sumber kesejahteraan yaitu ; Ke Tuhan an (*Parahyangan*) manusia (*Pawongan*) dan Lingkungan fisik (*Palemahan*) Dalam kehidupan manusia filosofi tersebut diterjemahkan menjadi landasan kesempurnaan hidup yaitu ; Jiwa, raga dan tenaga. Kehidupan Spiritual, komunal dan material yang proposional dan teritorial fungsional. Dalam Konsep Pemukiman adalah kahyangan, banjar dan bebanjaran yaitu ; tempat pemujaan, hunian dan lahan mata pengcaharian dan dalam konsep rumah tinggal menjadi Merajan, natah dan lebu. Lingkungan fisik (*pelemahan*) dalam bentuk teritorial atau pekarangan dibagi kedalam Tiga Kawasan yang disebut TRI MANDALA, yaitu : Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Penampilan fisik arsitektur juga dibagi menjadi Tiga Unsur yaitu ; Lepala, Badan dan Kaki.

Filosofi dan Konsepsi keselarasan antara manusia dengan Arsitektur dan antara Arsitektur dengan lingkungan, baik fisik alamiah maupun buatan termasuk dalam Inti Arsitektur, sedangkan Gaya atau Langgam (*Style*) dihayati secara visual (Putra, 1998 : 45)

Tat Twam Asi

Secara harfiah diartikan sebagai “ AKU adalah ENGKAU “, “ ENGKAU adalah AKU “ merupakan sikap hidup yang memandang keragaman dalam suatu kesetaraan dan pencerminan pribadi terhadap sesama manusia dan lingkungannya.

Rwa Bhineda

Merupakan konsep Dwi Tunggal, unsur – unsur dari tata nilai berbeda yang berbanding terbalik seperti ; *Purusa – pradana, Lingga – yoni, samara – ratih, kangin – kauh* dan *segara – gunung*

Bhuana Agung – Bhuana Alit

Bhuana Agung (*Macrocosmos*) merupakan alam jagat raya beserta isinya, Bhuana Alit (*Microcosmos*) dianalogkan sebagai fisik manusia. Kedua system kosmik tersebut terdapat Tiga struktur ruang secara vertical yang dianlogikan sebagai Tiga Dunia (*Tribhuana*) yaitu : *Bhur loka* ; bumi dan alam lingkungannya sebagai alam paling bawah, kemudian alam tengah sebagai alam ro-roh terdiri dari zat-zat cair dan cahaya (*Bhuah loka*) serta *Swah loka* atau alam atas adalah alamnya para dewa-dewa dipenuhi unsure cahaya (Raharja, 2001 : 7)

Desa, Kala, Patra

Diartikan sebagai Ruang, Waktu dan Situasi atau Tempat, Periode dan Kondisi. Merupakan penadaptasian terhadap unsur – unsur ruang arsitektur terhadap Waktu / periode, situasi dan kondisi setempat. Sehingga akan terciptanya karya arsitektur yang peduli dan dengan lingkungan (Sulistyawati, 1996 : 5)

Manik Ring Cacupu

Pengungkapan Tata nilai dari bagian fisik alam yang mawadahi manusia selaku isinya, kekayaan alam yang terbatas mampu memenuhi segala kebutuhan umat manusia, namun harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Karya Arsitektur haruslah menyikapi

alam beserta isinya untuk mampu bertahan dan mencapai keharmonisan (sulistyawati, 1996 : 5)

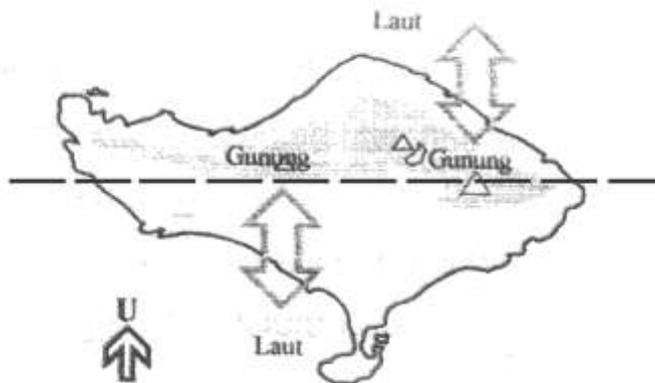
Dewata Nawa Sanga

Merupakan orientasi kosmis yang meliputi Sembilan Penjuru mata angin yaitu *Kangin* (Timur) dewanya Iswara, *Kauh*/ Barat dewanya Mahadewa, *Kaja*/ Utara dewanya Wisnu, *Kelod* / Selatan dewanya Brahma, *Kaja- kangin* / Timur Laut dewanya Sambu, *Kelod –Kangin*/ Tenggara dewanya Maheswara, *Kelod-Kauh*/ Barat Daya dewanya Rudra dan *Kaja – Kauh* / barat Laut dewanya sangkara dan Tengah dewanya adalah Ciwa. Sembilan arah tersebut masing-masing memiliki karakter yang spesifik (Sulistyawati, 1996: 5)

Dari landasan dasar dan konsep filosofi yang dijadikan dasar perancangan memuat hal-hal prinsip dalam penerapan konsep tersebut diantaranya adalah ;

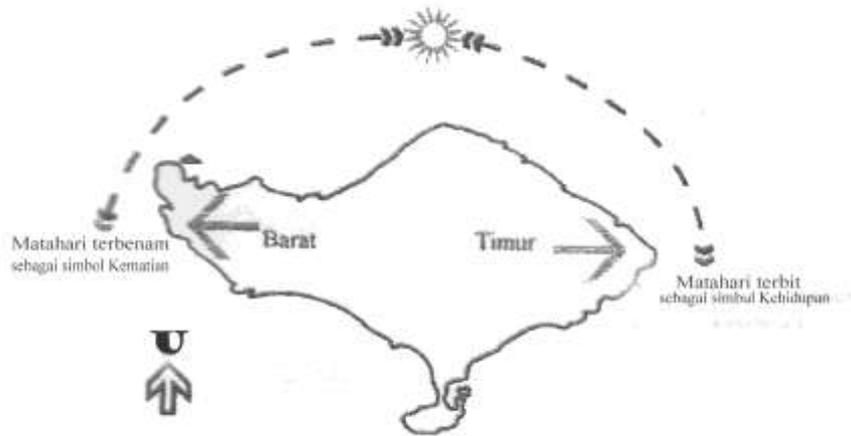
Andabhuana (Bhuaanda)

Konsep ruang di Bali berorientasi pada potensi dalam setempat (local oriented) Orientasi ruang tersebut mengacu pada arah langit – Bumi (Akasa – Pertiwi), orientasi dua arah yaitu sumbu *Kaja – Kelod*, yang berdasarkan pada orientasi arah gunung di utara dan laut di selatan. Orientasi *Kangin – kauh* (timur – barat) yang merupakan sumbu ritual didasarkan pada system peredaran matahari, terbit dan terbenam. Dari konsep ini tergambar sebagai berikut :



Gambar 1. Poros Gunung - Laut (konsep segara gunung)

Sumber : Gelebet, 1984



Gambar 2. Poros Matahari Terbit dan Terbenam
Sumber : Gelebet, 1984